

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah ekonomi umat Islam, aktivitas muamalah seperti menerima harta titipan, memberikan pinjaman untuk konsumsi dan bisnis, serta melakukan transfer dana dengan menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip syariah telah menjadi praktik umum di kalangan umat Islam sejak zaman Rasulullah. Menurut Hasan & Ahmad salah satu upaya dalam penerapan lembaga keuangan syariah yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam adalah penerapan sistem *profit and loss sharing*, sejak tahun 1940-an yaitu upaya mengelola dana jemaah haji secara nonkonvensional di Pakistan dan Malaysia.² Bank Syariah muncul pertama kali pada tahun 1940-an dengan menerapkan prinsip bagi hasil.

Menurut Zainul Arifin perkembangan lembaga keuangan islam tergolong cepat, yang didasari alasan bahwa perbankan konvensional mengandung unsur riba dan dilarang oleh agama islam.³ Menurut Ikatan Bankir Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank

²Hasan Sul-toni dan Ahmad Basuki, "Bank Syariah di Dunia Internasional", *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 7(2), 35-51, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2020), hal. 42.

³Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 8.

Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁴

Bank syariah menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip hukum islam dengan tetap memperhatikan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam hal ini adalah DSN-MUI. Menurut Ikatan Bankir Indonesia Bank Syariah pertama kali terbentuk dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1 November 1991 di Jakarta berdasarkan Akte Pendirian oleh Notaris Yudo Paripurno, S.H. dengan surat izin prinsip dari Menteri Kehakiman No.C.2.2413HT.01.01.⁵ Meskipun hanya ada satu Bank Syariah pada saat itu, sistem perbankan syariah terbukti sebanding dengan perbankan konvensional. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya krisis moneter tahun 1997-1998, dimana Bank Muamalat Indonesia tidak mengalami *negative spread off*.⁶

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi parameter yang digunakan untuk mengukur kesuksesan dalam mempertahankan eksistensi ekonomi syariah. Hasil SNLIK yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia sebesar 23,3% di tahun 2022, yang sebelumnya sebesar 16,3% di tahun 2019. Angka tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah masyarakat

⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 2.

⁵Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2.

⁶Ubaidillah dan Tri Puji Astuti, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Sharia Conformity and Profitability (SCnP)", *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 2, No. 2, 134-158, 2020, <https://www.neliti.com/publications/338717/analisis-kinerja-keuangan-bank-syariah-menggunakan-sharia-conformity-and-profitability>, diakses 16 September 2023.

Indonesia meningkat selama 4 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi keberhasilan dan kesuksesan perbankan syariah semakin dekat. Terlebih lagi, peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) hingga tahun 2023 tercatat ada 13 menjadi tanda pertumbuhan perbankan syariah yang berlangsung secara progresif.

Keberhasilan Bank Syariah tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kecukupan modal. Menurut Rani & Rofiul "modal merupakan salah satu faktor penting pada perbankan syariah".⁷ Hal ini disebabkan kecukupan modal akan mendorong Bank Syariah lebih leluasa dalam beroperasi. Selain itu, kecukupan modal juga akan mempengaruhi keberhasilan Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya. Besarnya modal yang dimiliki oleh Bank Syariah akan mengindikasikan bahwa Bank Syariah mampu mengantisipasi kerugaian yang bersifat finansial.

Dalam perkembangannya, kecukupan modal inti yang dimiliki oleh Bank Syariah akan meminimalisir pengendalian risiko. Seiring dengan perkembangannya "Bank Syariah dalam mengelola modalnya menghadapi dua masalah utama berkaitan dengan jumlah aset yang rendah dan modal yang terbatas sehingga perlu tambahan dana dari pihak eksternal".⁸ Dana dari pihak eksternal dapat diperoleh dari penerbitan saham dan juga penghimpunan dana pihak ketiga pada nasabah.

⁷Rani Tri Aryanti dan Rofiul Wahyudi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia", dalam <https://journal.uib.ac.id/index.php/jgbmr/>, diakses 13 Maret 2024, hal. 2.

⁸Rofiatun dan Rifda Nabila, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Bank Umum Syariah", dalam <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jadfi>, diakses 13 Maret 2024, hal. 60.

Selanjutnya, merujuk pada laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah per 30 Desember 2023 didapatkan data total modal inti sebagai berikut:

Tabel 1.1 Modal Inti Bank Umum Syariah, Per 30 Desember 2023

No.	Nama BUS	Modal Inti	Peringkat
1.	Bank Syariah Indonesia	34.678.450.000.000	1
2.	BTPN Syariah	7.928.074.000.000	2
3.	Bank Muamalat Indonesia	4.764.664.000.000	3
4.	Bank Aceh Syariah	3.294.388.000.000	4
5.	Bank Riau Kepri Syariah	3.152.002.000.000	5
6.	Bank Central Asia Syariah	3.062.464.000.000	6
7.	Bank Aladin Syariah	3.000.431.000.000	7
8.	Bank Mega Syariah	2.509.436.000.000	8
9.	Bank Panin Dubai Syariah	2.408.378.000.000	9
10.	BPD NTB Syariah	1.610.146.000.000	10
11.	Bank Jabar Banten Syariah	1.272.244.000.000	11
12.	Bank Victoria Syariah	1.042.235.000.000	12
13.	Bank Syariah Bukopin	1.003.842.000.000	13

Sumber: Data Diolah, Laporan Keuangan Bank Umum Syariah, 2024.

Sesuai dengan ketentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling*, data modal inti di atas akan dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya Bank Syariah dengan modal inti tertinggi, sedang, dan juga terendah. Tujuan pengambilan sampel dengan kriteria tersebut dimaksudkan untuk melihat bagaimana variabel penelitian akan saling mempengaruhi satu sama lain pada kelompok modal inti yang berbeda.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6/POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank menyebutkan bahwa modal inti bank dikelompokkan menjadi 4 (empat)

BUKU.⁹ Pada kelompok modal inti tertinggi terdapat dua Bank Syariah pada kelompok Bank BUKU 3 yang memiliki modal inti 5-30 triliun rupiah yaitu Bank Syariah Indonesia dan BTPN Syariah. Karena Sebelas Bank Syariah lainnya berada pada kategori BUKU 2 yang memiliki modal inti 1-3 triliun rupiah maka peneliti memutuskan Bank Syariah pada kelompok terendah adalah yang memiliki modal inti dibawah 1,5 triliun rupiah, yaitu Bank Jabar Banten Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Syariah Bukopin.

Berdasarkan pengelompokan modal inti di atas, maka peneliti mengambil sampel pada kelompok tertinggi yaitu Bank Syariah Indonesia, pada kelompok sedang adalah Bank Central Asia Syariah, dan kelompok terendah yaitu Bank Syariah Bukopin. Alasan lainnya peneliti mengambil sampel Bank Syariah tersebut adalah kelengkapan data pada laporan keuangan yang akan dijadikan obyek penelitian.

Selain modal yang perlu diperhatikan, Bank Syariah juga perlu memperhatikan total aset yang dimiliki. Menurut Khusnul, dkk total aset Bank Syariah dapat dijadikan tolak ukur pertumbuhan suatu bank.¹⁰ Pertumbuhan aset pada Bank Syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Syariah. Dalam kurun waktu tiga tahun dari tahun 2021 sampai dengan 2023 terjadi penurunan dan peningkatan total

⁹Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, dalam <https://www.ojk.go.id>, diakses 13 Maret 2024.

¹⁰Khusnul Istiqomah, Abdurrahman, dan Darwisyah, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Pembiayaan dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2016, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol.1 No.4, 972-979, dalam <https://greenpub.org/JIM>, diakses 14 Maret 2023.

aset Bank Syariah yang akan dijadikan sampel penelitian, yang diterangkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Total Asset BSI, BCA Syariah, dan Bank Syariah Bukopin Tahun 2021-2023

Nama Bank		Tahun	Total Asset	Pertumbuhan
BSI	BSM	2020	126.907.940.000.000	13,01%
	BRIS		57.715.586.000.000	33,83%
	BNIS		55.009.000.000.000	15,51%
		2021	265.289.081.000.000	10,70%
		2022	305.727.438.000.000	15,24%
		2023	353.642.124.000.000	15,66%
BCA Syariah		2020	9.733.247.000.000	12,79%
		2021	10.642.338.000.000	9,34%
		2022	12.671.669.000.000	19,06%
		2023	13.713.347.000.000	8,22%
Bank Syariah Bukopin		2020	5.223.189.000.000	-22,5%
		2021	6.220.221.000.000	19,08%
		2022	7.013.225.000.000	12,74%
		2023	7.779.509.000.000	10,92%

Sumber: Data Diolah, Laporan Keuangan BSI, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah, 2024.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah fluktuatif setiap tahunnya. Pada BSI sebelum merger ketiga bank syariah mengalami peningkatan aset lebih dari 10%, bahkan BSM mengalami pertumbuhan aset mencapai 33,83%. Namun setelah dilakukan merger pada tahun pertama total aset mengalami penurunan cukup signifikan. Tetapi pada tahun berikutnya BSI mampu menunjukkan eksistensinya dengan peningkatan yang terjadi pada total aset yang mampu dihasilkan. Berbeda dengan BCA Syariah yang justru mengalami peningkatan dan penurunan total aset yang signifikan. Pada Bank Syariah Bukopin pertumbuhan total aset tahun 2020 menyentak angka negatif hingga -22,5%, yang mana pada tahun berikutnya justru mengalami peningkatan cukup signifikan. Peningkatan hanya terjadi

pada tahun 2021, sementara pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan.

Total aset Bank Syariah di atas dihasilkan dari adanya kegiatan utama Bank Syariah, yaitu sebagai lembaga *intermediary* yakni lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Bank syariah dalam menjalankan fungsi penghimpun dana dilakukan dalam suatu bentuk dana pihak ketiga (DPK). DPK adalah dana dalam bentuk rupiah maupun valuta asing milik pihak ketiga (masyarakat) bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito. Menurut Kasmir "dana yang berhasil dihimpun kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang dalam bank syariah disebut juga *lending* atau *financing*".¹¹

Pesatnya pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Syariah mencerminkan kepercayaan *stakeholder* Bank Syariah yang terus meningkat. Bagi para *stakeholder*, DPK merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana bank syariah mampu untuk menghasilkan laba dan menjaga stabilitasnya. Bank syariah berharap pertumbuhan DPK dapat memaksimalkan sektor pendanaan dan pembiayaan untuk mendorong optimalisasi laba Bank Syariah.

Pertumbuhan DPK menjadi semakin penting karena dana tersebut akan disalurkan oleh bank kepada calon nasabah pembiayaan untuk mengembangkan

¹¹Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, edisi revisi, 2014), hal. 23.

perekonomian. Minat nasabah bertransaksi pada Bank Syariah juga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya DPK yang dihasilkan oleh Bank Syariah. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penting yang harus dijadikan pertimbangan bagi Bank Syariah agar mampu memenuhi DPK sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Tinggi rendahnya DPK akan mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap Bank Syariah, semakin tinggi DPK maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap Bank Syariah begitu pula sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga misalnya bagi hasil, pendapatan syariah dan *Net Profit Margin*. Menurut Muhammad "semakin tinggi bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah maka persentase kenaikan jumlah DPK juga meningkat, namun hal tersebut juga berlaku sebaliknya".¹² Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arifin yang menyatakan bahwa dalam praktik kegiatannya, tinggi atau rendahnya pendapatan syariah atau pendapatan halal suatu bank syariah akan berpengaruh terhadap besarnya DPK.¹³ Sedangkan menurut Muhammad semakin besar rasio NPM maka kinerja perusahaan semakin produktif dalam memperoleh laba, begitu pula sebaliknya.¹⁴ Dari ketiga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi hasil, pendapatan syariah, dan NPM dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga.

¹²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Tazkia Cendekia. 2001), hal. 160.

¹³Z. Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), hal. 97.

¹⁴Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal, 250.

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan beberapa variabel yang dinilai dapat mempengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) bank syariah menurut teori yang telah disebutkan, diantaranya:

Tabel 1.3 Variabel Penelitian Periode 2021-2023

Bank	Tahun	NPM (%)	PS (%)	BH (%)	DPK (miliar)	Pertumbuhan DPK (%)
BSI	2021	16,27	76,46	34,65	233.251.358	3,84
	2022	20,81	80,29	34,58	261.490.981	5,64
	2023	24,63	74,11	37,58	293.775.929	9,80
BCAS	2021	13,07	72,17	73,02	7.677.861	5,60
	2022	15,68	78,47	76,62	9.481.633	12,40
	2023	16,57	70,83	71,73	10.130.713	1,44
Bank Syariah Bukopin	2021	-89,92	33,67	79,62	4.595.068	16,86
	2022	-17,89	39,65	84,94	5.589.070	10,41
	2023	-96,52	38,15	90,17	6.005.795	11,07

Sumber: Data Diolah, Laporan Keuangan BSI, BCA Syariah, dan Bank Syariah Bukopin, 2024.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas terdapat data tiga bank yang dijadikan sampel beserta variabel penelitian. Pada tabel BSI, terlihat bahwa pertumbuhan DPK mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah nominal DPK yang mengalami peningkatan fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa NPM meningkat secara fluktuatif. Pergerakan NPM pada tahun 2021-2023 sejalan dengan peningkatan DPK setiap tahunnya. Hal tersebut berbanding terbalik terhadap nilai pendapatan syariah yang mengalami penurunan pada tahun 2023, dan bagi hasil yang juga mengalami penurunan pada tahun 2022.

Pada tabel BCA Syariah pertumbuhan DPK mengalami penurunan pada tahun 2023. Berbeda dengan nominal DPK yang terus mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut. Pertumbuhan DPK yang mengalami

penurunan pada tahun 2023 sejalan dengan penurunan dari segi pendapatan syariah dan bagi hasil. Namun nilai NPM terus mengalami peningkatan selama tiga tahun secara fluktuatif.

Pada tabel Bank Bukopin Syariah pertumbuhan DPK mengalami penurunan pada tahun 2022. Berbeda dengan nominal DPK yang terus mengalami kenaikan secara fluktuatif selama 2021-2023. Pada tabel NPM terlihat bahwa selama tiga tahun berturut-turut menyentuh angka minus. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan pertumbuhan DPK yang hanya mengalami penurunan pada tahun 2022. Kemudian pada tabel pendapatan syariah terlihat bahwa penurunan terjadi pada tahun 2023, sedangkan pada tabel bagi hasil terjadi penurunan pada tahun 2022.

Selain bagi hasil dan pendapatan syariah, profitabilitas juga memengaruhi pertumbuhan DPK pada Bank Syariah. Salah satu sumber dana Bank Syariah adalah dana pihak ketiga (DPK), jika pertumbuhan DPK menurun maka hal tersebut juga akan menghambat kemampuan Bank Syariah dalam memberikan atau menyalurkan pembiayaan yang berpotensi merugikan profitabilitas Bank Syariah. Akibatnya, kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* menurun dan akan menarik dana yang disimpan.¹⁵ Menurut Kasmir indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bank diantaranya rasio *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.¹⁶

¹⁵Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2022), hal. 262.

¹⁶Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 199.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank dapat mengalokasikan laba dengan efisien dalam menjalankan usahanya. Efisien diukur dengan membandingkan besar laba dalam persentasi dari total pendapatan operasional. Semakin besar tingkat *Net Profit Margin* (NPM) suatu Bank Syariah, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank Syariah tersebut. *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan Bank Syariah dalam memperoleh laba bersih. Jadi, semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) mengindikasikan semakin baik pula kinerja keuangan suatu perusahaan, yang berarti bahwa jika NPM tinggi maka dapat mempengaruhi peningkatan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank syariah.¹⁷

Adanya pemberlakuan dana kebajikan yang biasanya diperoleh dari pendapatan non halal disalurkan melalui kegiatan sosial bank untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan menjadi salah satu upaya Bank Syariah dalam mewujudkan *maqashid syariah*.¹⁸ Selain itu, pendapatan syariah juga perlu diperhatikan lebih lanjut dalam operasional Bank Syariah karena hal tersebut mengindikasikan bahwa Bank Syariah memperoleh laba berdasarkan pendapatan yang halal meskipun persentasenya lebih dominan pendapatan non

¹⁷Suryawuni, dkk, "Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 95-106, 2022, dalam <https://nline-journal.unja.ac.id>, diakses 22 Maret 2024.

¹⁸Hafiz Aryo Ramadhani, "Analisis Pengaruh Kinerja Bank Umum Syariah dengan Pendekatan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK)", (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2022), Hal. 7.

halal.¹⁹ Jadi, pendapatan syariah penting diperhatikan bagi bank syariah karena pada dasarnya tinggi rendah pendapatan syariah akan berakibat pada tinggi rendahnya DPK yang mampu dihasilkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi DPK yaitu bagi hasil, merupakan pembagian usaha antara pemilik dana dan pengelola dana yang dalam hal ini adalah bank syariah dengan nasabah. Produk yang menggunakan prinsip ini dalam bank syariah adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh *mudharabah* biasanya digunakan untuk produk pendanaan, sedangkan *musyarakah* pada produk pembiayaan. Besarnya bagi hasil yang ditetapkan oleh bank syariah harus disepakati oleh kedua belah pihak. Semakin tinggi tingkat bagi hasil akan semakin mendorong minat nasabah untuk bertransaksi pada bank syariah. Jadi, hubungan antara bagi hasil dengan DPK dikatakan penting karena jika bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah rendah maka nasabah akan menarik dananya yang kemudian memicu penurunan DPK pada bank syariah, begitu pula sebaliknya.

Prinsip syariah atau *maqashid syariah* menjadi salah satu faktor pertimbangan penting bagi masyarakat maupun *stakeholder* yang akan menyimpan dananya pada Bank Syariah. Penerapan prinsip syariah menjadi faktor penentu keberhasilan Bank Syariah dalam pengelolaan operasionalnya, karena dalam segi pelayanan jelas berbeda dengan bank konvensional. Sehingga Bank Syariah perlu untuk mewujudkan kepercayaan para *stakeholder*

¹⁹Eko Wisnu Mubiyardi, "Faktor Internal yang Mempengaruhi Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Publikasi*, UII Yogyakarta, 2018, Hal. 8.

baik dari sisi kinerja keuangan maupun dari sisi kinerja kepatuhan syariah dan sosial.²⁰

Menurut model yang dikembangkan Mudiarsan Kuppusamy, Ali Salman Saaleh, dan Ananda Samudhram menyatakan bahwa pengukuran kinerja Bank Syariah tidak hanya dinilai dari sisi profitabilitas saja, namun juga kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah.²¹ Penilaian dari sisi profitabilitas dilakukan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan dari segi kesesuaian syariah (*sharia conformity*) dilakukan menggunakan rasio bagi hasil, pendapatan syariah dan investasi syariah. Namun sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan bahwa variabel penelitian hanya dibatasi pada *Net Profit Margin* (NPM), bagi hasil, dan pendapatan syariah.

Adapun kelebihan mendasar pengukuran kinerja keuangan menggunakan variabel di atas yaitu dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank Syariah dari segi pemenuhan *Sharia Conformity* dan profitabilitas. Selain itu, variabel di atas bertujuan untuk menegaskan bahwa Bank Syariah tidak hanya menekankan pada pencarian keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan elemen-elemen lain yang sejalan dengan tujuan utama pendiriannya. Bank Umum Syariah dalam menjalankan tugas dan perannya

²⁰Wasyith, "Beyond Banking: Revitalisasi Maqashid dalam Perbankan Syariah", *Jurnal Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang*, Vol.8 No.1, (2017), dalam <https://journal.walisongo.ac.id>, diakses 28 Januari 2024.

²¹Mudiarsan Kuppusamy, Ali Salman Saleh dan Ananda Samudhram, "Measurement of Islamic Banks Performance using a Shari'ah Conformity and Profitability Model" *Journal of the International Association for Islamic Economics and the Islamic Foundation*, Vol. 13, No. 2, (2009), dalam <https://www.semanticscholar.org/paper/Measurement-of-Islamic-banks-performance-using-a-Kuppusamy-Saleh/d18baf410350a19d31b0fc0e3b14efaded3da212>, diakses 21 September 2023.

tidak hanya berfokus untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga diwajibkan untuk selalu mematuhi prinsip-prinsip syariah dengan tujuan mencari berkah baik di dunia maupun di akhirat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Musrifah dan Mariana tentang pengaruh bagi hasil, *size*, FDR, dan BI-7 *day repo rate* terhadap penghimpunan dana pihak ketiga bank umum syariah di Indonesia periode 2014-2019, menyimpulkan bahwa bagi hasil dan *size* berpengaruh positif signifikan, sedangkan FDR dan BI-7 *day repo rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan DPK Bank Umum Syariah di Indonesia (2014-2019).²²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vera Susanti tentang pengaruh *equivalent rate* dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan dan keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK perbankan syariah di Indonesia. Artinya, apabila tingkat pendapatan dan keuntungan perbankan syariah naik maka pertumbuhan DPK juga ikut naik.²³ Sedangkan penelitian yang dilakukan Arif Titi Laksana pada Bank Umum Syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa pendapatan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK).²⁴

²²Farida Musrifah dan Mariana, "Pengaruh Bagi Hasil, *Size*, dan BI-7 *DayRepo Rate* terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2019, *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.9 No.1, 37-55, dalam <https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA/article/view/195>, diakses 14 Maret 2024.

²³Vera Susanti, "Pengaruh *Equivalent Rate* dan Tingkat Keuntungan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia", *I-Finance a Research Journal on Islamic Finance*, Vol.1 No.1, 123-142, dalam <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance>, diakses 14 Maret 2024.

²⁴Arif Titi Laksana, "Pengaruh Pendapatan Syariah, Bagi Hasil, dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia 2018-2022),

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Zuhrina Musyarofah dan Rizky tentang pengaruh investasi syariah, pendapatan syariah, bagi hasil, ROA, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga (studi pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK 2016-2020) menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan DPK.²⁵

Penelitian ini penting dilakukan berdasarkan data yang telah diuraikan bahwa potensi bank syariah terus mengalami peningkatan yang seharusnya juga diimbangi dengan pertumbuhan DPK yang semakin pesat. Selain itu, berdasarkan data variabel penelitian terlihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan variabel independen yang tidak sejalan dengan pertumbuhan DPK. Alasan lain mengapa penelitian ini penting dilakukan adalah adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa pembatasan penelitian yaitu pada periode yang digunakan, selama periode 2021-2023 terjadi beberapa fenomena seperti covid-19 yang membuat hampir seluruh kegiatan perekonomian lumpuh yang tentunya berdampak pada profit Bank Syariah, selain itu selama periode tersebut fluktuasi inflasi juga terus terjadi pada periode 2021-2023 berdasarkan data inflasi yang diperoleh dari website Bank Indonesia, dan fenomena lainnya. Selain itu, obyek penelitian dalam penelitian ini hanya berfokus pada tiga Bank

(Salatiga: Skripsi, 2024), dalam <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id>, diakses 22 Maret 2024.

²⁵Zuhrina Musyarofah dan Rizky Nur Ayuningtyas Putri, *Pengaruh Investasi Syariah, Pendapatan Syaria, Bagi Hasil, ROA, ROE, dan NPM terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Studi pada Bank Syariah yang terdaftar di OJK 2016-2020)*, (Surakarta: Skripsi, 2023).

Umum Syariah dengan kategori modal inti tertinggi, sedang dan terendah yaitu Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Syariah Bukopin.

Dengan demikian, Saya sebagai penulis memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dalam bentuk karya ilmiah lebih lanjut dengan judul "PENGARUH *NET PROFIT MARGIN*, PENDAPATAN SYARIAH, DAN BAGI HASIL TERHADAP PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PADA BANK SYARIAH INDONESIA, BANK CENTRAL ASIA SYARIAH, DAN BANK SYARIAH BUKOPIN TAHUN 2021-2023."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pergerakan persentase *Net Profit Margin* yang fluktuatif yang tidak sejalan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
2. Pergerakan persentase Pendapatan Syariah yang fluktuatif yang tidak sejalan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
3. Pergerakan persentase Bagi Hasil yang fluktuatif yang tidak sejalan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah.
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), pendapatan syariah, dan bagi hasil berpengaruh positif terhadap pertumbuhan DPK, namun ada juga yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap DPK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023?
2. Apakah Pendapatan Syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023?
3. Apakah Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023?
4. Apakah *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Syariah terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh Bagi Hasil terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengembangan pengetahuan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah mengenai kesehatan bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan sebagai proses evaluasi dalam pemenuhan kesesuaian syariah maupun peningkatan profitabilitas yang dapat mempengaruhi kesehatan bank syariah.

b. Bagi *Stakeholder*

1) Bagi Bank Indonesia dan OJK

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penilai kesehatan Bank Syariah dan masukan ketika membuat kebijakan terhadap Bank Syariah.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika akan melakukan investasi yang dilihat kesehatan bank syariah.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang kesehatan Bank Syariah dari sisi pemenuhan prinsip syariah dan profitabilitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan tambahan informasi mengenai penggunaan variabel *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah Tahun 2021-2023. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu (X_1) *Net Profit Margin*, (X_2) Pendapatan Syariah, dan (X_3) Bagi Hasil. Serta untuk variabel dependen (Y) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK).

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu untuk dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih jelas dalam mendefinisikan cakupan masalah yang akan dibahas, diantaranya:

- a. Variabel independen penelitian ini yaitu *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah dan Bagi Hasil.
- b. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK).
- c. Tahun yang digunakan yaitu 2021-2023.
- d. Obyek dalam penelitian ini hanya terbatas pada tiga Bank Umum Syariah dengan modal inti tertinggi, sedang, dan terendah yaitu Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.
- e. Data diperoleh dari laporan keuangan bulanan melalui website resmi Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.

G. Penegasan Istilah

Agar pembaca mudah untuk memahami maksud judul yang akan diteliti maka perlu untuk dijelaskan beberapa istilah dalam judul penelitian ini yaitu Pengaruh *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah Tahun 2021-2023. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu secara konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

a. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan bank.²⁶ Semakin tinggi nilai NPM maka mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu bank syariah semakin baik. NPM dapat menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba bersih.

b. Pendapatan Syariah

Pendapatan syariah merupakan pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank dengan pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan Bank Syariah yang diharapkan dapat memperoleh hasil.²⁷ Dalam bank syariah terdapat dua kategori pendapatan yaitu pendapatan halal dan pendapatan non halal. Pendapatan syariah diperoleh dari pendapatan

²⁶Firda Inayah dan Aris Munandar, "Analisis Perbandingan *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* Perusahaan Telekomunikasi", *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika* (JBMI), Vol.10, No.1, 57-69, dalam <https://journal.unhas.ac.id>, diakses 20 Maret 2024.

²⁷Hafiz Aryo Ramadhani, "Analisis Pengaruh Kinerja.....", hal. 20.

halal pada bank syariah, sedangkan pendapatan non halal akan dimasukkan kedalam hibah.

c. Bagi Hasil

Bagi hasil adalah "keuntungan atau hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana" dari pendanaan dalam bentuk *mudharabah* dan pembiayaan dalam bentuk *musyarakah* yang diberikan nasabah.²⁸ Bagi hasil antara nasabah dan pihak bank syariah disepakati pada saat awal terjadinya akad.

d. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang berarti masyarakat sebagai individu, rumah tangga, perusahaan, dan juga pemerintah dalam bentuk mata uang rupiah "yang terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*)".²⁹

2. Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah Tahun 2021-2023.

²⁸Agustianto, *Penentuan Bagi Hasil Deposito Mudharabah di Bank Syariah*, 2005, dalam www.iaei-pusat.net, diakses 15 Desember 2023, hal. 56.

²⁹Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014"), hal. 72.

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh *Net Profit Margin*, Pendapatan Syariah, dan Bagi Hasil terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah Tahun 2021-2023 adalah sejauh mana ketiga variabel independen (X) di atas mempengaruhi DPK Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, dan Bank Bukopin Syariah Tahun 2021-2023.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Struktur penulisan enam bab dalam penelitian ini sangat terperinci dengan rincian yang disusun secara cermat, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul latar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan terkait gambaran umum obyek penelitian, deskripsi variabel, dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini akan diuraikan terkait pembahasan terkait analisis data yang telah didapatkan dari penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi atas penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.